

Original Article

Gambaran konsep diri siswa di sekolah menengah kejuruan sumbangsih Jakarta Selatan

Sisca Folastr^{1*)}, Wahyu Eka Prasetyaningtyas²

¹² Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

*) Correspondences address: Department of Guidance and Counseling Jl. Raya Tengah No. 80, Kel. Gedong, Kec. Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760; e-mail: siscafolastri@gmail.com

Article History:

Received: 19/03/2017;
Revised: 23/04/2017;
Accepted: 17/05/2017;
Published: 29/06/2017.

How to cite (APA 6th Style):

Folastr, S., & Prasetyaningtyas, W.E. (2017). Gambaran konsep diri siswa di sekolah menengah kejuruan sumbangsih jakarta selatan. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), pp. 33–40.
<https://doi.org/10.26539/118>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2017, Folastr, S., & Prasetyaningtyas, W.E.

Abstract: This research aims to gives an overview of the self-concept of students SMK Sumbangsih Jakarta Selatan based from four aspects (physical, condition, social relations, emotional state and intellectual ability). Schools are responsible for improving the quality of education and developing self-concept of students in a positive direction. This research uses survey method and data analysis by simple statistical analysis. The sample in this research is 45 students by using saturated sampling techniques. The result of this research shows that the self-concept of students SMK Sumbangsih Jakarta Selatan are in very high category. In conclusion, students of SMK Sumbangsih have very high and high self-concept based on physical, condition, social relations, emotional state and intellectual ability. The implications of research results for BK teachers are the basis for the preparation of BK service programs in order to develop and improve student self-concept in a positive direction.

Keywords: Self-concept, Vocational high school students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran terkait konsep diri siswa SMK Sumbangsih Jakarta selatan ditinjau dari empat aspek (kondisi fisik, hubungan sosial, keadaan emosional, dan kemampuan intelektual). Sekolah bertanggung jawab meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan konsep diri siswa ke arah yang positif. Penelitian ini menggunakan metode survey. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 45 orang siswa menggunakan teknik sampling jenuh. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konsep diri siswa SMK Sumbangsih Jakarta Selatan berada pada kategori sangat tinggi. Simpulan penelitian yaitu siswa SMK Sumbangsih memiliki konsep diri yang sangat tinggi dan tinggi baik dilihat dari aspek kondisi fisik, hubungan sosial, keadaan emosional dan kemampuan intelektual. Implikasi hasil penelitian bagi guru BK adalah sebagai dasar penyusunan program pelayanan BK guna menumbuhkembangkan konsep diri siswa ke arah yang positif.

Kata Kunci: Konsep diri, Siswa sekolah menengah kejuruan

Pendahuluan

Pendidikan sangat berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia baik secara individual maupun secara kelompok, membentuk pribadi yang matang, positif, bertanggung jawab dan mengembangkan potensi yang dimiliki individu seoptimal mungkin. Untuk mengembangkan potensi diri, individu perlu memahami dirinya, mengetahui apa kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya, apalagi pada masa remaja yang berada pada tahap kritis bagi perkembangan fisik maupun psikis mereka. Pada periode remaja, situasi psikologis dan fisiologis besar pengaruhnya terhadap perkembangan individu dalam membentuk pribadinya dibandingkan dengan periode sebelumnya. Agar potensi individu berkembang dengan optimal, individu perlu memahami dirinya. Salah satu pemahaman diri siswa yang baik adalah siswa memiliki konsep diri yang baik, karena konsep diri merupakan suatu penilaian mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri sebagai pandangan seorang individu tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut fisik maupun psikis (Indra Darmawan, 2009).

Konsep diri berpengaruh terhadap tingkah laku individu. Seperti diungkapkan oleh Wasty Sumanto, (2003) konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku.

Sejalan dengan itu Jalaluddin Rakhmat, (2001) mengemukakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial dan fisik. Konsep diri bukan hanya sekedar mengamati tapi juga menilai diri kita sendiri. Sedangkan menurut Gibson (dalam Marjohan, 2000) konsep diri adalah citra self (*self-image*) yang mempersatukan gambaran mental tiap-tiap individu terhadap dirinya sendiri, termasuk aspek penilaian diri dan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Wasty Sumanto, (2003) menjelaskan konsep diri adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri. Dengan kata lain, konsep diri yaitu bagaimana orang melihat dirinya sendiri. Pendapat lain dari Epstein, Brim (dalam Mudjiran, 2007) menyatakan bahwa konsep diri adalah pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut fisik (materi dan bentuk tubuh) maupun psikis (sosial, emosional, moral dan kognitif). Gage, N.L. dan Berliner, (1984) mengemukakan bahwa "*self-concept is the totality of the perception that we have about ourselves—our attitude toward ourselves, the language we use to describe ourselves*", konsep diri adalah keseluruhan persepsi dan sikap seseorang terhadap dirinya, bahasa yang digunakannya untuk menjelaskan dirinya sendiri. Menurut Jalaluddin Rakhmat, (2001) konsep diri adalah penilaian dan perasaan kita tentang diri kita sendiri. Persepsi tentang diri kita bersifat psikologis, sosial dan fisik. Selanjutnya Thantawy. R, (2005) menyatakan konsep diri adalah gambaran deskriptif dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, bagaimana ia mempersepsikan dirinya sendiri. Konsep diri seseorang itu dibentuk atas dasar hasil pengalamannya dan hasil interaksinya dengan orang lain. Selain itu Elida Prayitno, (2006) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah apa yang dirasakan seseorang tentang dirinya baik yang menyangkut materi atau sosial dari *self-concept* itu. *Self-concept* yang menyangkut materi adalah perasaan seseorang tentang apa saja yang dimilikinya, termasuk tubuhnya. Sedangkan, *self-concept* yang menyangkut sosial adalah perasaan seseorang tentang pendapat orang lain tentang dirinya.

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa SMK Sumbangsih, terlihat bahwa siswa cenderung mempergunakan waktu istirahat sekolah untuk mengerjakan tugas, mampu belajar sendiri, takut salah dalam mengemukakan ide, melanggar aturan sekolah, cenderung bergaul dengan teman sekelas, percaya diri dengan kemampuan yang ia miliki atau cenderung lebih banyak menggunakan waktu untuk beraktivitas di luar kelas, cenderung menyendiri, merasa teman tidak mau bergaul dengan dirinya. Kecenderungan inilah yang menjadi tanda tanya apakah perbedaan dari tingkah laku sehari-hari, perbedaan sikap dan kebiasaan tersebut merupakan wujud dari konsep diri yang ada pada diri mereka dan bagaimana seharusnya layanan bimbingan konseling diterapkan terhadap konsep diri siswa SMK tersebut.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, fokus penelitian ini untuk melihat bagaimana konsep diri siswa SMK Sumbangsih Jakarta Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri siswa SMK Sumbangsih Jakarta Selatan ditinjau dari empat aspek yaitu kondisi fisik, hubungan sosial, keadaan emosional, dan kemampuan intelektual. Maka dari itu, dengan mengetahui konsep diri siswa SMK Sumbangsih, guru BK dapat menumbuhkembangkan konsep diri siswa kearah yang positif, merancang program BK tentang konsep diri sehingga siswa memiliki pemahaman yang positif tentang dirinya sendiri.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SMK Sumbangsih Jakarta Selatan dengan populasi sebesar 45 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebesar 45 orang siswa dengan menggunakan teknik penarikan sampel jenuh yaitu semua jumlah populasi dijadikan sampel dalam penelitian (Riduwan, 2004). Untuk melakukan pengumpulan data digunakan angket konsep diri dengan empat aspek pengukuran (kondisi fisik, hubungan sosial, keadaan emosional, dan kemampuan intelektual). Jumlah butir pernyataan sebanyak 54 butir dengan menggunakan *likert rating* dengan pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik sederhana yaitu dengan mencari Mean dari skor, standar deviasi (SD), dan rumus persentase.

Hasil dan Diskusi

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi data ini akan dikemukakan hasil penelitian tentang gambaran konsep diri siswa SMK Sumbangsih Jakarta Selatan. Konsep diri tersebut meliputi empat aspek yaitu: kondisi fisik, hubungan sosial, keadaan emosional dan kemampuan intelektual dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Distribusi Konsep Diri Siswa SMK Sumbangsih

No	Aspek		Skor						Ket	
			Ideal	Ter-tinggi	Ter-rendah	Total	Rata-rata	% Rata-rata		SD
1.	Kondisi Fisik	(5)	25	23	15	887	19.7	78.84	2.07	Tinggi
2.	Hubungan sosial	(5)	25	25	15	922	20.5	81.96	2.44	Sangat Tinggi
3.	Keadaan Emosional	(5)	25	24	13	830	18.4	73.78	2,43	Tinggi
4.	Kemampuan Intelektual	(39)	195	186	137	7280	161.8	82,96	11.2	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas terungkap bahwa konsep diri siswa SMK Sumbangsih Jakarta Selatan secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 270, skor tertinggi 246, skor terendah 189, skor total 9919, rata-rata skor 220.4 dengan tingkat capaian responden sebesar 81.64% dan standar deviasi sebesar 14.4. Dengan demikian secara keseluruhan skor capaian responden untuk variabel konsep diri berada pada kategori sangat tinggi. Dilihat pada masing-masing aspek terdapat dua aspek yang berada pada kategori tinggi yaitu aspek keadaan emosional dengan tingkat capaian responden sebesar 73.78%, dan aspek kondisi fisik berada pada kategori tinggi. Selanjutnya aspek hubungan sosial berada pada kategori sangat tinggi atau sebesar 81.96%, dan aspek kemampuan intelektual sebesar 82.96% pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya hasil persentase per aspek secara terperinci sebagai berikut.

Tabel 2 persentase Klasifikasi Konsep Diri Aspek Kondisi Fisik

Klasifikasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	81-100	17	37.78
Tinggi	61-80	26	57.78
Sedang	41-60	2	4.44
Rendah	21-40	0	0
Sangat Rendah	0-20	0	0
Jumlah		45	100%

Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa pada aspek kondisi fisik diketahui dari 45 orang siswa yang berada pada kategori sangat tinggi sebesar 37.78% atau sebanyak 17 orang siswa, kategori tinggi sebanyak 26 orang siswa atau sebesar 57.78%, dan pada kategori sedang sebesar 4.44% atau sebanyak 2 orang siswa.

Tabel 3 Persentase Klasifikasi Konsep Diri Aspek Hubungan Sosial

Klasifikasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	81-100	23	51.11
Tinggi	61-80	20	44.44
Sedang	41-60	2	4.4
Rendah	21-40	0	0
Sangat Rendah	0-20	0	0
Jumlah		45	100%

Selanjutnya dari tabel di atas terungkap bahwa konsep diri pada aspek hubungan social berada pada kategori sangat tinggi sebesar 51.11% atau sebanyak 23 orang siswa, pada kategori tinggi sebesar 44.44% atau sebanyak 20 orang siswa.

Tabel 4 persentase Klasifikasi Konsep Diri Aspek Keadaan Emosional

Klasifikasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	81-100	9	20
Tinggi	61-80	30	66.67
Sedang	41-60	6	13.33
Rendah	21-40	0	0
Sangat Rendah	0-20	0	0
Jumlah		45	100%

Hasil persentase di atas mengungkapkan bahwa konsep diri pada aspek keadaan emosional berada pada kategori sedang sebanyak 30 orang siswa atau sebesar 66.67%, kategori sedang sebesar 13.33% atau sebanyak 6 orang siswa, dan sebesar 20% pada kategori tinggi.

Tabel 5 persentase Klasifikasi Konsep Diri Aspek Kemampuan Intelektual

Klasifikasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	81-100	33	73.33
Tinggi	61-80	12	26.67
Sedang	41-60	0	0
Rendah	21-40	0	0
Sangat Rendah	0-20	0	0
Jumlah		45	100%

Kemudian pada aspek kemampuan intelektual, konsep diri siswa berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 33 orang siswa atau sebesar 73.33%, dan sebesar 26,67% berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan maka diperoleh simpulan bahwa konsep diri siswa SMK Sumbangsih Jakarta Selatan berada pada kategori sangat tinggi. Konsep diri adalah bagian inti dari kepribadian yang sangat perlu mendapat perhatian dalam pembentukan dan dalam pengembangannya. Agar konsep diri siswa berkembang dengan baik, guru BK hendaknya memahami dan memberi arahan bagi siswa karena siswa SMK berada pada masa remaja yang perlu mendapat penanganan yang serius, karena pada masa remaja inilah konsep diri sedang berkembang dan merupakan dasar bagi perkembangan selanjutnya yaitu fase dewasa.

Berdasarkan temuan penelitian terungkap bahwa gambaran konsep diri siswa SMK Sumbangsih secara umum dapat dikategorikan sangat tinggi berkaitan dengan aspek kondisi fisik, hubungan sosial, keadaan emosional dan kemampuan intelektual. Hal ini berarti bahwa siswa SMK ada yang dapat memahami dirinya sendiri, isi, tujuan, dan manfaat dari masing-masing pribadi mereka. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Hendra Surya, (2007) "konsep diri adalah gambaran, cara pandang, keyakinan, pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri, meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, perasaan, kebutuhan, tujuan hidup dan penampilan diri".

Hasil penelitian ini juga erat kaitannya dengan pendapat Calhoun, James. F dan Acocella, (1990) yang menyatakan bahwa dasar dari konsep diri positif bukanlah kebanggaan besar tentang diri tetapi lebih berupa penerimaan diri. Seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil risiko, selalu optimis, dan percaya diri.

Selanjutnya, siswa yang mempunyai konsep diri yang sangat tinggi dan tinggi akan menggunakan segala potensi dan kemampuannya seoptimal mungkin dengan jalan mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, mengadakan hubungan baik dengan teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi kegiatan

belajar. Seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu. Sebaliknya, siswa yang mempunyai konsep diri rendah, akan meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berkompeten, tidak akan menggunakan potensi yang dimilikinya secara optimal, sehingga menimbulkan perasaan rendah diri, merasa ragu, kurang percaya diri dan sengaja mencari perhatian.

Setiap individu cenderung mengembangkan konsep diri yang didasarkan pada berbagai karakteristik yang dimiliki pada dirinya sehingga individu memiliki kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan konsep dirinya. Oleh karena itu, konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan individu sesuai dengan kualitas konsep diri yang dimiliki. Kualitas konsep diri individu tergantung bagaimana individu tersebut memandang dirinya sendiri dalam berbagai aspek. Setiap individu memiliki kualitas konsep diri yang berbeda-beda. Kualitas konsep diri berada dalam kontinum, mulai dari konsep diri yang negatif/rendah sampai konsep diri yang positif/tinggi. Secara ekstrim, konsep diri individu dapat dikategorikan ke dalam kelompok konsep diri negatif dan kelompok konsep diri positif. Namun, dalam kenyataannya tidak ada konsep diri individu yang sepenuhnya negatif atau sebaliknya.

Setiap individu tidak dilahirkan dengan konsep diri. Konsep diri berasal dan berakar pada pengalaman masa kanak-kanak dan berkembang, terutama sebagai akibat dari hubungan individu dengan individu yang lain. Pengalaman hubungan seseorang dengan orang lain memperlakukan kita, kita menangkap pantulan tentang diri kita, dan membentuk gagasan dalam diri kita seperti apakah kita ini sebagai pribadi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat, (2001) bahwa konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tapi juga penilaian diri anda tentang diri anda. Pada masa remaja, baik anak laki-laki maupun anak perempuan amat peka terhadap keadaan tubuh mereka yang tidak sesuai dengan gambaran masyarakat tentang tubuh ideal. Hal ini tidak mengherankan karena pada masa remaja itu terjadi perubahan fisik yang pesat. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini sangat erat hubungannya dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja yaitu menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif, mampu atau tidaknya siswa menerima keadaan fisiknya ditandai dengan tercapainya tugas-tugas perkembangan itu. Jika siswa tidak menerima keadaan fisiknya maka hal ini akan mempengaruhi konsep diri yang berkaitan dengan aspek fisik. Anak yang mempunyai tubuh yang ideal, kuat, gagah dan cantik akan menimbulkan penerimaan yang baik oleh orang lain dan juga oleh dirinya sendiri dan peran teman sebaya sangat mempengaruhi perkembangan konsep diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan R. B. Burn, (1998) bahwa konsep diri yang tinggi berhubungan kuat dengan sikap penerimaan atas bentuk tubuh seseorang.

Konsep diri pada aspek fisik dalam hal materi mempunyai pengaruh terhadap konsep diri yang ia miliki. Sebagaimana yang diungkapkan Mudjiran, (2007) konsep diri yang menyangkut materi yaitu pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya yang menyangkut harta benda maupun bentuk tubuhnya. Adanya penilaian yang positif terhadap hal tersebut akan membentuk konsep diri yang positif terhadap individu itu sendiri begitu juga sebaliknya. Misalnya, saya memiliki perlengkapan belajar yang lengkap atau saya mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan sekolah..

Untuk mencapai konsep diri yang kokoh pada diri anak secara fisik, maka orang yang berhubungan dengan anak, seperti orang tua, guru dan keluarga lainnya agar menghindarkan celaan-celaan yang bersifat fisik yang membuat anak memiliki penilaian tentang dirinya secara negatif yaitu merasa tidak percaya diri dengan fisik yang dimiliki dan menjaga kondisi fisik anak berada dalam keadaan sehat. Semakin sehat kondisi fisik seorang anak semakin berkembang kemampuan intelektual, bakat, minat yang disalurkan memberikan pengaruh positif terhadap konsep diri anak.

Hardy, Malcolm dan Heyes, (1998) mengemukakan bahwa "Seorang anak sangat dipengaruhi oleh pandangan orang tuanya sendiri terhadap dirinya sebagai orang yang pandai, nakal, pendiam, gemuk, kuat dan sebagainya." Konsep diri sangat tergantung kepada cara lingkungan menerima kehadirannya. Apabila lingkungan menerima individu dengan baik, akan terbentuk konsep diri yang positif dan menilai dirinya sangat berarti. Sebaliknya jika lingkungan menolak, akan terbentuk konsep diri yang negatif dan menilai dirinya tidak dibutuhkan. Selanjutnya, temuan penelitian pada aspek hubungan sosial berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini berarti siswa SMK memiliki hubungan sosial yang positif,

siswa memahami bahwa untuk membentuk pribadi yang baik perlu hubungan dengan orang lain guna mengembangkan interaksi sosial siswa. Konsep diri sosial timbul berdasarkan cara seseorang mempercayai persepsi orang lain tentang dirinya. Tergantung dari perkataan atau perbuatan orang lain pada dirinya. Konsep diri sosial diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain. Positif atau negatif konsep diri ini tergantung dari perlakuan kelompok pada individu. Konsep diri sosial merupakan awal mula pembentukan dasar individu dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Menurut Hurlock, (1992) menyatakan bahwa "Pengalaman sosial yang dini merupakan peranan yang penting dalam menentukan hubungan sosial dimasa depan dan pola perilaku terhadap orang lain".

Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dicapai, hal ini mengandung makna bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya disamping individu lain. Khususnya manusia sebagai makhluk sosial merupakan bentuk dari berbagai pergaulan sosial yang menjadi bukti betapa manusia membutuhkan kebersamaan dengan orang lain.

Hasil penelitian ini erat kaitannya dengan tugas-tugas perkembangan remaja yaitu mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman pria dan wanita. Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Hurlock, (1992) adalah mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya pria dan wanita. Konsep diri sosial diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain. Positif atau tidaknya konsep diri tergantung positif atau tidaknya perlakuan orang dan teman sebaya kepada remaja tersebut.

Selanjutnya Elida Prayitno, (2006) mengemukakan bahwa konsep diri remaja mempengaruhi tingkah laku sosialnya karena kesan tentang diri sendiri akan diproyeksikan dalam tingkah lakunya terhadap orang lain. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif, cenderung menampilkan tingkah laku sosial yang positif dalam arti menghormati, menghargai, dan mengasihi orang lain.

Untuk mengembangkan konsep diri sosial remaja perlu diciptakan iklim sosial emosional yang menyenangkan, nyaman, menciptakan situasi yang memungkinkan siswa merasa sukses melalui pengalaman belajar. Pelayanan bimbingan dan konseling di bidang bimbingan sosial bertujuan untuk membantu siswa memahami diri dalam kaitannya dengan lingkungan dan etika pergaulan sosial yang dilandasi dengan budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial dalam mengembangkan konsep dirinya.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat dilaksanakan guru BK untuk membantu siswa meningkatkan konsep diri sosial, diantaranya adalah layanan informasi, misalnya peranan sosial remaja laki-laki dan perempuan, komunikasi yang efektif. Selain itu, layanan penguasaan konten juga dapat diberikan seperti kemampuan berkomunikasi yang sopan, kiat sukses bergaul. Layanan konseling individual juga dapat diberikan, yaitu membahas permasalahan yang dialami siswa berkaitan dengan dirinya dan interaksi sosial baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi dan layanan konsultasi juga dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan remaja.

Selanjutnya temuan penelitian pada aspek konsep diri emosional pada kategori tinggi. Artinya siswa mampu mengendalikan emosinya ketika bertindak atau bersikap. R. B. Burn, (1998) mengemukakan bahwa perubahan emosional yang mempunyai konsekuensi terhadap perubahan filosofis juga dapat mempengaruhi konsep diri. Ekspresi yang blak-blakan memberi kesan bahwa individu tidak mampu mengendalikan emosinya sendiri. Misalnya, saya cemas saat menghadapi situasi tertentu. Pendapat ini juga didukung oleh Elida Prayitno, (2006) bahwa emosi positif dialami oleh individu yang kebutuhannya terpenuhi seperti kebutuhan mendapatkan status atau harga diri, diakrabi, sukses, mandiri, dan filsafat hidup. Selain itu konsep diri yang menyangkut emosi adalah penilaian seseorang tentang emosi yang dimilikinya, meliputi emosi marah, takut, cemas, kecewa, cinta, gembira, sedih, berani, benci, dan emosi lainnya.

Selanjutnya pada konsep diri aspek kemampuan intelektual berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti siswa memahami dirinya terkait kemampuan intelektual yang dimiliki secara positif, sehingga siswa mampu mengembangkan serta mengaktualisasikan kemampuan yang ia miliki. Pengetahuan yang utuh mengenai diri sendiri (dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya) membuat seseorang merancang, tujuan-tujuan pengharapan yang sesuai dan realita sehingga evaluasi (penilaian) tentang dirinya sendiri menjadi positif.

Hal ini menggambarkan bahwa keberhasilan akademis seseorang salah satunya bergantung pada konsep diri yang dimilikinya. Apabila pengetahuan, pengharapan dan penilaian tentang dirinya positif maka seseorang akan mudah untuk mencapai keberhasilan dalam akademis. Konsep diri positif akan meminimalisasi munculnya kesulitan belajar dalam diri siswa. Berkurangnya kesulitan belajar memungkinkan siswa untuk mendapatkan penguasaan akademik yang lebih baik. Sebaliknya, apabila pengetahuan, pengharapan, dan penilaian tentang dirinya negatif maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam mencapai keberhasilan. Sebagaimana yang diungkapkan R. B. Burn, (1998) bahwa siswa-siswa yang memiliki konsep diri positif mampu untuk membuat penilaian-penilaian yang lebih positif dan yang lebih baik mengenai kemampuan mereka untuk berprestasi di lingkungan sekolah dan sesungguhnya memberikan hasil dalam studi akademis mereka yang superior dibandingkan dengan hasil yang diperoleh siswa yang mempunyai perasaan-perasaan tentang diri mereka yang lebih tidak menentu dan negatif.

Kondisi konsep diri siswa sebagaimana diuraikan di atas, akan membawa dampak yang besar bagi siswa berupa berbagai permasalahan yang timbul dan menghambat siswa dalam memahami dirinya sendiri. Kondisi demikian, menuntut peran yang besar dari berbagai pihak terkait. Pihak-pihak terkait tersebut salah satunya adalah guru BK. Layanan yang dapat diberikan guru BK berkenaan dengan masalah yang dialami siswa, masalah konsep diri dapat diwujudkan dalam berbagai bidang (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir) dan jenis layanan. Seperti layanan penguasaan konten dengan memberikan berbagai materi yang berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap dirinya dalam pencapaian prestasi akademik siswa yang lebih baik, atau kiat memahami diri sendiri. Cara-cara yang dapat meningkatkan konsep diri menurut Barbara dan Leslie (1986) antara lain adalah dengan jalan (1) siswa harus tahu tujuan-tujuan belajar, sehingga dapat menghilangkan kecemasan, (2) menganjurkan adanya interaksi sosial sebagai alat memecahkan masalah yang kompleks.

Dengan demikian jelaslah bahwa konsep diri memengaruhi prestasi belajar. Hal ini diperkuat oleh Brokever, Thomas dan Peterson (dalam Burns, 1993) dimana mereka menyimpulkan bahwa terdapat suatu hubungan yang cukup berarti diantara konsep diri dan pencapaian prestasi akademis di sekolah.

Simpulan

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep diri siswa SMK Sumbangsih berada pada kategori sangat tinggi. Dilihat per aspek yaitu: (1) keadaan fisik pada kategori tinggi, (2) hubungan sosial berada pada kategori sangat tinggi, (3) keadaan emosional pada kategori tinggi, dan (4) kemampuan intelektual berada pada kategori sangat tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua siswa SMK Sumbangsih Jakarta Selatan memiliki konsep diri yang positif. Implikasi hasil penelitian ini bagi guru bimbingan dan konseling adalah sebagai bahan pertimbangan penyusunan program pelayanan BK dalam mempertahankan, membina, dan menumbuhkembangkan konsep diri yang positif bagi siswa.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada pihak yang telah mendukung, membantu terwujudnya artikel ini, siswa-siswi SMK Sumbangsih Jakarta Selatan, Guru BK, Kepala Sekolah, dan teman-teman dosen BK Unindra.

Daftar Rujukan / References

- Calhoun, James. F dan Acocella, J. R. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Elida Prayitno. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Gage, N.L. dan Berliner, D. . (1984). *Educational Psychology*. Boston: Houghton Mifflim Company.
- Hardy, Malcolm dan Heyes, S. (1998). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.

- Hendra Surya. (2007). *Percaya Diri itu Penting: Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hurlock, E. B. (1992). *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indra Darmawan. (2009). *Kiat Jitu Taklukkan Psikotes*. Yogyakarta: Buku Kita.
- Jalaluddin Rakhmat. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Marjohan. (2000). *Meningkatkan Etos kerja Para Pegawai yang Bekerja di Lingkungan Rumah Sakit*. Padang.
- Mudjiran, dkk. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- R. B. Burn. (1998). *Konsep diri (Teori, pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*. Jakarta: Arcan.
- Riduwan. (2004). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Thantawy. R. (2005). *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Grasindo.
- Wasty Sumanto. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Article Information (Supplementary)

The Title (English Version):

Profile of self-concept in sumbangsih vocational school – South Jakarta

Copyrights Holder: Sisca Folastri, & Wahyu Eka Prasetyaningtyas.

<https://doi.org/10.26539/118>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License

Conflict of Interest Disclosures: The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

First Publication Right: TERAPUTIK Jurnal Bimbingan dan Konseling

